

Tingkat Keuntungan Dan *Break Event Point* Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) Di Kecamatan Sangatta Utara

Rusmiyati¹, Indah Novita Dewi², Christian Pratama Putra³, Ratna Rahmawati⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jl. Sukarno Hatta No.1 Sangata, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

¹Email: rusmiyati@stiperkutim.ac.id

²Email: indah_novita_dewi@stiperkutim.ac.id

³Email: rubyprata3@gmail.com

⁴Email: ratnarahmawaty052@gmail.com

Submit : 23-12-2023

Revisi : 13-02-2024

Diterima : 1-3-2024

ABSTRACK

This study aims to determine the Break Event Point (BEP) and the profit level of the Sangkuriang Catfish enlargement business in North Sangatta District as well as the revenue and income of the business. This study method is a survey method by observation and interview techniques. The results of the study, it was shown that the revenue obtained from the Sangkuriang Catfish enlargement business in North Sangatta District is Rp. 16,300,000.00, while the income from the Sangkuriang Catfish enlargement business is Rp. 10,961,763,80. The profit level of the Sangkuriang Catfish enlargement business in North Sangatta District is 3,1, which means that the business is profitable to run; and the BEP based on the production of Sangkuriang Catfish in North Sangatta District was 70,80 kg. Meanwhile, BEP based on product sales in North Sangatta District was Rp1.560.132,90.

Keywords: Break Even Point, Cost production, Profit, Revenue, Sangkuriang catfish

ABSTRAK

Tujuan penelitian terutama mengetahui *Break Event Point* (BEP) dan tingkat keuntungan usaha tahapan pembesaran Ikan Lele Sangkuriang di Kecamatan Sangatta Utara serta penerimaan dan pendapatan usaha tersebut. Metode survey digunakan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan yang diperoleh usaha pembesaran Ikan Lele Sangkuriang di Kecamatan Sangatta Utara adalah sebesar Rp16.300.000,00; pendapatan yang diterima sebesar Rp10.961.763,80; tingkat Keuntungan usaha tersebut di Kecamatan Sangatta Utara adalah sebesar 3,1 Hal ini mengindikasikan usaha tersebut menguntungkan untuk dikembangkan; dan BEP atas dasar jumlah produksi Ikan Lele Sangkuriang di Kecamatan Sangatta Utara adalah sebesar 70,8 kg. Sedangkan, BEP atas dasar penjualan produk di Kecamatan Sangatta Utara adalah sebesar Rp1.560.132,90.

Kata kunci: Biaya produksi, Keuntungan, Lele sangkuriang, Pendapatan, Titik impas.

1 Pendahuluan

Pembesaran ikan lele Sangkuriang di Sangatta Utara menjadi kegiatan yang menarik untuk dianalisis tingkat keuntungan dan *break-even point*-nya. Ikan jenis lele Sangkuriang memiliki potensi permintaan yang besar karena permintaan konsumen terus

meningkat. Sangatta Utara sebagai lokasi pembesaran ikan lele ini memiliki potensi sumber daya alam dan peluang pasar cukup besar di sekitarnya. Beberapa pertimbangan terhadap analisis budidaya ikan lele sangkuriang adalah sebagai berikut:

1. Potensi Pasar: Permintaan akan ikan lele Sangkuriang terus meningkat
2. Sumber Daya Alam Lokal: kondisi iklim dan lingkungan yang mendukung serta ketersediaan air dan lahan memadai untuk pembesaran.
3. Teknologi dan Praktek Terkini: Penggunaan teknologi meningkatkan efisiensi produksi.
4. Dukungan Pemerintah: kebijakan pemerintah yang mendukung sektor perikanan budidaya, dan adanya program pelatihan
5. Analisis Tingkat Keuntungan
6. Break-even Point

Keunikan Penelitian :

1. Spesifik Lokalitas

Fokus penelitian usaha tahapan pembesaran ikan lele budidaya Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) wilayah Kecamatan Sangatta Utara. Keunikan ini memberikan pandangan mendalam tentang kondisi lokal, potensi pasar, dan faktor pendukung lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan pembesaran ikan di lokasi tersebut.

2. Pendekatan Terintegrasi

Penelitian ini mencakup analisis tingkat keuntungan dan break-even point secara terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik tentang aspek ekonomi bisnis pembesaran ikan lele Sangkuriang, termasuk keterkaitannya dengan produksi dan biaya.

3. Penerapan Teknologi Terkini

Penelitian ini mengevaluasi penerapan teknologi terkini dalam pembesaran ikan lele Sangkuriang. Faktor-faktor seperti otomatisasi kolam, penggunaan sensor, dan inovasi teknologi lainnya akan menjadi bagian dari analisis untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Berdasarkan hasil penelitian (Anandya et al., 2023), menyatakan hasil evaluasi kelayakan secara finansial budidaya ikan lele menggunakan sistem boster menguntungkan juga layak untuk dikerjakan baik aspek finansial pada jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan analisis sensitivitas hasil usaha ini menunjukkan tidak terlalu sensitif akan menurunnya benefit maupun perubahan kenaikan tingkat harga.

Penelitian (Alexandra Sitanggang et al., 2020), menunjukkan bahwa kelayakan usaha budidaya jenis ikan lele sangkuriang di Kota Palangkaraya dinyatakan layak dijalankan dilihat dari nilai NPV Rp 158.990.654, Gross B/C mencapai 2,7, Net B/C senilai 4,8 (layak), IRR senilai 87,16%, dan *Payback Period* dalam waktu 2 tahun 5 bulan (layak).

Pembudidaya lele di Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, mampu meningkatkan produksi lele dengan manajemen yang tepat dan teknologi tepat guna. Cuaca yang tak tentu menjadi tantangan untuk memaksimalkan produksi. Kabupaten Kutai Timur (Kutim) memiliki peluang usaha potensial untuk mengembangkan budi daya perikanan darat, mengingat sekitar 70 persen ikan air tawar tersedia di pasaran merupakan pasokan dari daerah lain. Dinas Kelautan dan Perikanan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan produksinya guna memenuhi tingginya permintaan warga akan ikan air tawar yang diperkirakan sekitar 10.000 ton per tahun.

Jenis ikan lele merupakan salah satu ikan air tawar dengan nilai ekonomi yang tinggi. Masyarakat Indonesia secara komersial berhasil membudidayakan ikan ini. Ikan lele banyak peminatnya karena kandungan nutrisi tinggi juga bisa menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Salah satu alternatif wadah untuk melakukan pembesaran ikan lele ialah kolam terpal. Keuntungan membesarkan ikan lele dengan kolam terpal, antara lain: Panen lebih mudah, Air Tawar, Terhindar dari hama, Panen lebih Terkontrol dan bisa diusahakan dalam berbagai skala (Andriani, 2018; Khairuman & Amri, 2013).

Ikan lele jenis sangkuriang adalah hewan nocturnal dengan aktivitas mayoritas dilakukan pada malam hari. Sifat tersebut muncul ketika akan mencari makan. Hal inilah yang menyebabkan ikan tersebut lebih menyukai tempat gelap dibandingkan tempat terang (Fatimah & Sari, 2015). Habitat hidup ikan lele berada diperairan tawar, dataran rendah maupun payau. Ikan lele di alam hidup dalam perairan tenang yaitu danau, waduk, telaga, rawa serta genangan air/kolam, juga di sungai yang airnya tidak deras (Alviani, 2017; Angga, 2018). Jenis lele ini memiliki kepala memanjang hampir seperempat panjang tubuhnya. Bentuk kepalanya tersebut pipih atau gepeng. Pada kepala atas juga bawah terdapat lapisan tulang pelat berbentuk ruang rongga pada bagian atas insang. Lele memiliki sepasang mata kecil, yang bisa mengenali warna. Saat tidak ada cahaya kuat atau malam, jenis ikan ini lebih mengandalkan indera pencium agar lebih mengenali rangsangan (Fatimah & Sari, 2015).

Ikan lele sebagai komoditas perikanan telah familiar dan berpotensi dapat menggerakkan ekonomi kerakyatan, juga prospektif diberdayakan sebagai penunjang program ketahanan pangan dan gizi. Ikan Lele Sangkuriang sangat populer dan berpotensi juga pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan lainnya. Prospek budidaya ikan ini sangat cerah, seiring semakin bertambahnya warung maupun restoran dengan menu olahan ikan lele.

Kecamatan Sangatta Utara sebagai wilayah yang banyak terdapat pemilik usaha tahapan pembesaran ikan lele jenis sangkuriang. Diperlukan investasi yang cukup besar untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang dalam usaha tersebut. Sisi lain usaha ini

beresiko cukup signifikan. Upaya mengurangi resiko usaha ini maka diperlukan perhitungan yang akurat untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan dapat memberikan keuntungan. Hal ini melibatkan perencanaan finansial yang cermat untuk mengoptimalkan hasil investasi dan mengurangi risiko kerugian. Analisis usaha penting dilakukan guna menghitung jumlah biaya dan pendapatan menguntungkan atau tidak. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menentukan judul Tingkat Keuntungan dan BEP (*Break Event Point*) pada usaha tahapan pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) pada Kecamatan Sangatta Utara. Adapun tujuan penelitian adalah (1) mengetahui berapa besar penerimaan, (2) berapa besar pendapatan, (3) berapa tingkat keuntungan dan BEP (*Break Event Point*) usaha di lokasi penelitian.

2 Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan banyak pengusaha pembesaran ikan lele di kecamatan tersebut. Pengumpulan data menggunakan observasi menjadi metode utama dan wawancara melalui kuesioner. Populasi penelitian yaitu semua pengusaha pembesaran Ikan jenis Lele Sangkuriang yang ada di Kecamatan Sangatta Utara yang berjumlah 4 pengusaha. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel, atau Teknik *sampling* jenuh. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya juga penerimaan usaha, sehingga dapat diketahui jumlah pendapatan serta tingkat keuntungan dan BEP usaha tersebut di Kecamatan Sangatta Utara.

Biaya Produksi

Pengeluaran usaha terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Dadi & Yunita, 2023; Yusriadi & Irwan, 2022). Berikut ini adalah rumus total biaya usaha tani :

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan : TC = Total biaya keseluruhan/Total Cost

FC = Biaya Tetap/Fixed Cost

VC = Biaya Tidak Tetap/Variable Cost

Penerimaan

Rumus untuk menghitung jumlah penerimaan adalah (Dadi & Yunita, 2023; Yusriadi & Irwan, 2022).

$$TR = Y \cdot Py \quad (2)$$

Keterangan : TR = Penerimaan total/Total Revenue

Y = Jumlah output

Py = Harga output

Pendapatan

Jumlah permintaan menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi permintaan barang maka semakin banyak pendapatan tersebut (Kurniawan & Budhi, 2015). Selisih penerimaan dengan total pengeluaran biaya dapat dianggap sebagai pendapatan. Rumus pendapatan usahatani yaitu:

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan: Pd = Pendapatan usaha

TR = Total penerimaan usaha

Pendapatan usahatani berasal dari gaji tenaga kerja dari keluarga sendiri, gaji sebagai manajer usahatani, dan bunga atas modal merupakan komponen biaya yang perlu diperhitungkan dalam konteks kegiatan usaha pertanian (Suratiyah, 2015). Rumusnya yaitu:

$$I = R - C$$

$$R = Y \cdot Py$$

$$I = (Y \cdot Py) - C \quad (4)$$

Keterangan : I = Pendapatan/Income

R = Penerimaan/Revenue

Py = Harga produksi output y/Price y

C = Biaya eksplisit total/Cost

Tingkat Keuntungan (R/C Rasio)

Tingkat keuntungan (R/C ratio) digunakan untuk memperhitungkan apakah usaha pembesaran Ikan Lele Sangkuriang menguntungkan atau tidak. Suratiyah (2015), R/C (*Return on Cost*) merupakan perbandingan penerimaan dengan biaya total.

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \quad (5)$$

Keterangan: Revenue (R) = Jumlah penerimaan

Cost (C) = Jumlah biaya

Terdapat tiga kriteria berdasarkan hasil perhitungannya, bermakna:

- Jika $R/C > 1$, berarti usaha menguntungkan
- Jika $R/C < 1$, berarti usaha mengalami kerugian.

Jika R/C rasio = 1, berarti usaha tidak menguntungkan dan tidak merugi (impas).

Break Event Point

Break Event Point (BEP) merupakan kondisi yang menunjukkan jumlah penghasilan sama nilainya dengan total biaya yang dikeluarkan, juga menggambarkan suatu keadaan

usaha berada pada titik impas tidak untung dan tidak pula rugi secara matematis rumus BEP (Maulamin & Sartono, 2021; Suratiyah, 2015) adalah :

a. *Break event point* berdasarkan kuantitas produksi

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P-VC} \quad (6)$$

Keterangan : BEP (Q)= Jumlah unit produk yang dihasilkan untuk dijual

FC = Fixed Cost/Biaya tetap

P = Harga jual tiap unit

VC= Biaya variabel tiap unit

b. Atas Dasar Penerimaan

Perhitungan *break event point* berdasarkan penjualan (*sales*) dihitung dalam Rupiah dirumuskan berikut :

$$BEP(Q_i) = \frac{FC}{1-(VC/S)} \quad (7)$$

Keterangan : BEP (Qi) = Nilai penjualan dari usaha (Rp)

VC = Variable cost atau Biaya variabel

FC = Fixed cost atau Biaya tetap

3 Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Pengeluaran usaha meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya peralatan yang tidak habis pakai, sehingga perhitungan biaya tetap dilakukan dengan menghitung biaya penyusutan selama umur ekonomis peralatan tersebut. Biaya variabel merupakan pengeluaran yang berubah-ubah mengikuti volume produksi. Berikut biaya usaha dalam penelitian:

Tabel 1. Biaya Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Nama	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Rokhim	1.387.500,0	4.245.000,0	5.632.500,0
Yohanes Leo	1.018.945,7	3.998.000,0	5.016.945,7
Nur Kholis	1.319.750,0	4.220.000,0	5.539.750,0
Arianto	833.750,0	4.330.000,0	5.163.750,0
Total	4.559.945,7	16.793.000,0	21.352.945,7
Rata - rata	1.139.986,4	4.198.250,0	5.338.236,4

Sumber : Data primer diolah (2020)

Arti luas biaya menurut (Dadi & Yunita, 2023; Maulamin & Sartono, 2021) merupakan korbanan sumber daya ekonomi, dalam bentuk satuan uang, merujuk pada nilai-nilai keuangan baik yang sudah terjadi maupun akan terjadi guna mencapai tujuan. Tabel 1 dijelaskan bahwa biaya terbesar Pak Rokhim, biaya pengambilan bibit di Tenggarong sedangkan biaya yang dikeluarkan Pak Yohanes Leo lebih kecil, karena

proses pengambilan bibit dilakukan di daerah Sangatta Selatan. Tabel 1 terlihat total biaya Pak Rokhim berjumlah Rp 5.632.500,00; Pak Yohanes Leo sebesar Rp 5.016.945,7; Pak Nurkholis sebesar Rp 5.539.750,0; Pak Arianto sebesar Rp 5.163.750,0; Total biaya yang dikeluarkan di Kecamatan Sangatta Utara adalah sebesar Rp 21.352.945,7 dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 5.338.236,4.

Produksi Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Tabel 2. Produksi Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Nama	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Produksi (Kg)
Rokhim	1.500	600
Yohanes Leo	2.000	600
Nur Kholis	2.000	600
Arianto		800
Total	5.500	2.600
Rata – rata Produksi per orang		650

Sumber : Data primer diolah (2020)

Hasil penelitian (Dewi & Mulyo, 2015), faktor dosis pakan, jumlah pupuk penggunaan teknologi tepat serta pengalaman dalam budidaya dapat meningkatkan hasil produksi. Semakin tinggi pemberian dosis pakan, maka kebutuhan akan protein juga meningkat guna pertumbuhan ikan semakin tercukupi sehingga tumbuh pesat maka produksi akan meningkat. Pemberian pupuk mampu meningkatkan kesuburan kolam, sehingga proses pertumbuhan plankton meningkat sebagai pakan alami ikan lele.

Analisis biaya usaha pembesaran ikan lele Sangkuriang melibatkan evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek, termasuk investasi awal seperti pembelian bibit ikan dan konstruksi kolam, biaya operasional seperti pakan, obat-obatan, dan upah pekerja, biaya pemasaran untuk promosi dan distribusi ikan, biaya administratif, serta biaya modal tetap. Selain itu, biaya pengelolaan lingkungan, asuransi, pelatihan petugas kolam, dan resiko bisnis juga menjadi faktor penting dalam analisis. Dalam konteks ini, perlu memperhitungkan pajak, biaya penelitian dan pengembangan, serta alokasi dana cadangan untuk pengeluaran tak terduga. Kolaborasi dengan ahli atau konsultan keuangan disarankan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan analisis biaya usaha ini.

Penerimaan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Berikut adalah total penerimaan yang diterima responden di Kecamatan Sangatta Utara.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Sumber: Data primer diolah (2020)

Nama	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
Rokhim	1.500	600	23.000	13.800.000
Yohanes Leo	2.000	600	30.000	18.000.000
Nur Kholis	2.000	600	25.000	15.000.000
Arianto	2.500	800	23.000	18.400.000
Total		2.600	101.000	65.200.000
Rata-rata		650	25.250	16.300.000

Penerimaan merupakan penghasilan dari penjualan ikan lele. Tingkat mortalitas usaha tersebut di Kecamatan Sangatta Utara sebesar 20 %, penyebabnya karena adanya sifat kanibalisme Lele Sangkuriang. Hasil produksi dan penerimaan sebagaimana dijelaskan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat harga jual dari jumlah produksi yang berbeda dari ke 4 petambak. Perbedaan harga jual disebabkan karena petambak memasarkan langsung ke pasar seperti yang dilakukan oleh Pak Yohanes Leo, sedangkan ke 3 petambak lainnya dibeli oleh tengkulak di tempat sehingga harganya lebih murah.

Perbedaan jumlah produksi disebabkan karena adanya perbedaan jumlah bibit yang dibesarkan. Seperti yang dilakukan oleh Pak Arianto. Jumlah bibit 8.000 ekor dengan luas lahan 2.500 m² sedangkan jumlah bibit ke 3 petambak lainnya sebanyak 6.000 dengan luas lahan 1.500 m² sampai 2.000 m², sehingga terdapat perbedaan jumlah produksi. Jumlah penerimaan di Kecamatan Sangatta Utara sebesar Rp 65.200.000,00 dengan jumlah produksi sebesar 2.600 kg harga rata-rata Rp 25.250.000,00/kg, sehingga penerimaan rata-rata senilai Rp 16.300.000/periode.

Pendapatan Usaha Tahapan Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Pendapatan diperoleh melalui pengurangan total biaya dari jumlah penerimaan produksi yang dikeluarkan tiap masa pemeliharaan.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Nama	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Rokhim	13.800.000,0	5.632.500,0	8.167.500,0
Yohanes Leo	18.000.000,0	5.016.945,7	12.983.055,0
Nur Kholis	15.000.000,0	5.539.750,0	9.460.250,0
Arianto	18.400.000,0	5.163.750,0	13.236.250,0
Total	65.200.000,0	21.352.945,7	43.847.055,0
Rata-rata	16.300.000,0	5.338.236,4	10.961.763,8

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel 4 tersebut menunjukkan biaya Rp.21.352.945,7,00 diperoleh penerimaan Rp.65.200.000,00 dan pendapatan Rp.43.847.055,00. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Jatnika et al., 2014) bahwa memaksimalkan pendapatan pembudidaya ikan lele dapat dilakukan dengan cara penambahan jumlah dan luas kolam pengembangan usaha budidaya, aplikasi cara budidaya yang baik, serta memperluas pangsa pasar

dimulai dari konsumsi perorangan, pasar tradisional, rumah makan atau restoran juga pasar modern.

Analisis Tingkat Keuntungan (R/C Rasio) Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Usaha Lele Sangkuriang yang dilakukan harus memiliki keuntungan dan bersifat berkelanjutan atau terus menerus. Maka dari hal tersebut perlu adanya analisis kelayakan terhadap usaha yang tengah dijalankan. Analisis kelayakan keuntungan usaha dilakukan agar mengetahui usaha dapat dikategorikan layak. Tingkat keuntungan diperoleh dari hasil perbandingan penerimaan dengan biaya total.

Kriteria nilai R/C rasio yaitu :

- R/C rasio > 1, usaha dinyatakan layak dikembangkan.
- R/C rasio = 1, usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi (impas).
- R/C rasio < 1, usaha dinyatakan tidak layak dikembangkan.

Tabel 5. Tingkat Keuntungan Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang

Nama	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C ratio	Kriteria
Rokhim	13.800.000,0	5.632.500,0	2,5	Menguntungkan
Yohanes Leo	18.000.000,0	5.016.945,7	3,6	Menguntungkan
Nur Kholis	15.000.000,0	5.539.750,0	2,7	Menguntungkan
Arianto	18.400.000,0	5.163.750,0	3,6	Menguntungkan
Total	65.200.000,0	21.352.945,7	12,3	Menguntungkan
Rata-rata	16.300.000,0	5.338.236,4	3,1	Menguntungkan

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel 5 menunjukkan tingkat R/C rasio dari keempat responden, rasio keseluruhan lebih dari 1 bermakna usaha pembesaran Ikan Lele Sangkuriang di Kecamatan Sangatta Utara menguntungkan, sehingga tepat untuk dikembangkan. Hasil penelitian terkait usaha budidaya ikan lele dumbo di Desa Wonosari wilayah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menunjukkan tingkat R/C Ratio senilai 1,23 bermakna menguntungkan diusahakan (Rochman et al., 2014).

Penelitian yang serupa juga dilakukan dengan hasil *Return on Cost* (R/C) dari usaha pembesaran jenis ikan lele metode longyam Desa Nasol, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis adalah 1,77 tiap sekali proses produksi artinya menguntungkan (Subangkit et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Mistina et al., 2022), bahwa keseluruhan usaha budidaya ikan jenis lele sangkuriang Kabupaten Nabire layak dan menghasilkan keuntungan.

Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Fungsi dilakukannya *Break Event Point* (BEP) yaitu melihat keadaan kapan saat usaha mengalami titik impas, suatu usaha pembesaran Ikan Lele Sangkuriang tidak mengalami kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. Analisis *Break Event Point* (BEP) ada dua yaitu yaitu *Break Event Point* jumlah produksi dan *Break Event Point* atas dasar penjualan produk.

Break Event Point Atas Dasar Jumlah Produksi

Menghitung *Break Event Point* (titik impas) berdasar jumlah produksi digunakan untuk mengetahui jumlah produksi dihasilkan dalam kondisi titik impas. Keadaan titik impas artinya Break-even point (BEP) atau level penjualan antara total pendapatan sama besarnya dengan total biaya, sehingga untung bersihnya menjadi nol. Untuk menghitung break-even point, perlu memperhatikan beberapa variabel, termasuk biaya tetap dan biaya variabel per unit juga harga jual per unit.

Tabel 6. Analisis *Break Event Point* berdasarkan Jumlah Produksi.

Nama	Biaya Tetap (Rp)	Harga Jual Per Unit (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah Produksi	Biaya Variabel Per Unit (Rp)	BEP Jumlah Produksi (Kg)
Rokhim	3.387.500,0	23.000,0	5.632.500,0	600,0	9.387,5	248,9
Yohanes Leo	1.018.945,7	30.000,0	5.016.945,7	600,0	8.361,6	47,1
Nur Kholis	1.319.750,0	25.000,0	5.539.750,0	600,0	9.232,9	83,7
Arianto	833.750,0	23.000,0	5.163.750,0	800,0	6.454,7	50,4
Total						283,1
Rata-rata						70,8

Sumber: Data Primer diolah 2020

Nilai *break event point* atas dasar jumlah produksi diperoleh dari perbandingan antara biaya tetap (FC) dengan nilai kontribusi margin unit (selisih harga jual produksi per unit dengan biaya variabel tiap unit). Hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada Tabel 6, bahwa jumlah produksi yang harus dihasilkan dalam keadaan titik impas pada satu periode (3 bulan) oleh masing-masing responden adalah: Pak Rokhim sebesar 248,9 kg; Pak Yohanes Leo sebesar 47,1 kg; Pak Nur Kholis sebesar 83,7 kg; Pak Arianto sebesar 50,4 kg. Besar jumlah produksi yang harus dihasilkan di Kecamatan Sangatta Utara sebanyak 283,1 kg dengan rata-rata 70,8 kg/periode. Dalam penelitian (Wibowo et al., 2022), budidaya ikan lele menghasilkan BEP sebanyak 90,92 kg/periode. Pada budidaya system boster diperoleh BEP 4.767 kg dan system konvensional sebesar 2.603 kg (Kristiany, 2020).

Break Event Point Berdasarkan Penjualan Produk

Menghitung *Break Event Point* (titik impas) berdasarkan penjualan produk (penerimaan) digunakan untuk mengetahui besar penerimaan yang harus diperoleh dalam keadaan titik impas. Nilai BEP atas dasar penjualan produk diperoleh dari

perbandingan antara biaya tetap (FC) dengan kontribusi margin rasio $(1-(VC/S))$.

Tabel 7. Break Event Point Atas Dasar Penjualan

Nama	Biaya Tetap (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Penerimaan Total (Rp)	Kontribusi Margin Rasio	BEP Penjualan Produk (Rp)
Rokhim	1.387.500,0	4.245.000,0	13.800.000,00	0,69	2.003.924,6
Yohanes Leo	1.018.945,7	3.998.000,0	18.000.000,00	0,78	1.309.885,9
Nur Kholis	1.319.750,0	4.220.000,0	15.000.000,00	0,72	1.836.386,8
Arianto	833.750,0	4.330.000,0	18.400.000,00	0,76	1.090.334,0
Total					6.240.531,4
Rata-Rata					1.560.132,9

Sumber : Data primer diolah 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata BEP penjualan produk sebesar Rp. 1.560.132,9. Nilai tersebut merupakan nilai dalam keadaan tidak untung maupun rugi (Primyastanto et al., 2019). Rerata nilai BEP pada budidaya ikan lele sangkuriang di Kabupaten Nabire sebesar Rp. 21.166,8/kg (Mistina et al., 2022).

4 KESIMPULAN

Usaha tahapan pembesaran ikan lele sangkuriang di Kecamatan Sangatta Utara memiliki rata-rata penerimaan Rp.16.300.000,00 tiap periode dengan besaran pendapatan rata-rata sebesar Rp10.961.763,80 tiap periode. Analisis tingkat keuntungan rata-rata sebesar 3,1 sehingga usaha pembesaran ikan lele dapat dikembangkan. BEP produksi ikan lele sangkuriang sebesar 70,80 kg sedangkan besar BEP atas dasar penjualan produk sebesar Rp 1.560.132,90 tiap periode.

Daftar Pustaka

- Alexcandra Sitanggang, Maleha, & Suharno. (2020). Studi kelayakan usaha budidaya ikan lele sangkuriang di Kota Palangka Raya (Studi Kasus Usaha Budidaya Lele Sangkuriang Milik Bapak Yayan). *JOURNAL SOCIO ECONOMICS AGRICULTURAL*, 15(1), 57–67. <https://doi.org/10.52850/jsea.v15i1.1046>
- Alviani, P. (2017). *Cara Sukses Budidaya Ikan Lele*. Bio genesis.
- Anandya, A., Sofiati, D., Fattah, M., & Saifudin, M. A. (2023). Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Ikan Lele Sistem Boster Di Farm Fish Boster Centre, Kabupaten Sidoarjo. *Akuntansi* '45, 4(1), 180–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.1056>
- Andriani, Y. (2018). *Budidaya ikan nila*. Deepublish.
- Angga, K. (2018). *Sukses budidaya lele kolam terpal*. Ilmu Cemerlang Group.
- Dadi, Z., & Yunita. (2023). *Manajemen usahatani*. Deepublish.
- Dewi, D. K., & Mulyo, J. H. (2015). Analisis Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY: Pendekatan Fungsi Produksi Cobb

- Douglas. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 17(2), 54–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jfs.10361>
- Fatimah, E. nur, & Sari, M. (2015). *Kiat sukses budidaya ikan lele*. Bibit Publisher.
- Jatnika, D., Sumantadinata, K., & Pandjaitan, N. H. (2014). Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.29244/mikm.9.1.96-105>
- Khairuman, & Amri, K. (2013). *Budi daya ikan nila*. PT. AgroMedia Pustaka.
- Kristiany, M. G. E. (2020). Kajian ekonomi pemeliharaan ikan lele (*Clarias sp.*) dengan metode pemeliharaan sistem boster dan sistem konvensional. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v3i1.8262>
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. S. (2015). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*. Andi Offset.
- Maulamin, T., & Sartono. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Faqih Karya Publishing.
- Mistina, R. S., Maruanaya, Y., & Jacobus, S. I. (2022). Analisis kelayakan usaha budidaya ikan lele sangkuriang (*Clarias sp.*) di Kabupaten Nabire. *TABURA : Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 17–21.
- Primyastanto, M., Intyas, C., Fattah, M., Rosita, I., & Aldy Khoiri, W. (2019). The business evaluation analysis of milkfish otak-otak (*Chanos chanos*) at gresik district, East java. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 444–448.
- Rochman, A., Hastuti, D., & Subekti, E. (2014). Analisis usaha budidaya ikan lele dumbo (*Clarias Gariiepinus*) di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). *Mediagro*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v10i2.1589>
- Subangkit, B., Rochdiani, D., & Setia, B. (2021). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Pada Usaha Pembesaran Ikan Lele Dengan Metode Longyam Di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 215. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4680>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Wibowo, H., Nataliningsih, & Permana, N. S. (2022). Analisis Break Even Point Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) (Studi Kasus Pada Usaha Budidaya Ikan Lele Banyu Urip di Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang). *OrchidAgri*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.35138/orchidagri.v2.i2.439>
- Yusriadi, & Irwan, I. N. P. (2022). *Modul ilmu usaha tani*. Deepublish.